



# NILAI TUKAR DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI KARET DI KABUPATEN BULUKUMBA

Reski Wahyuni<sup>1\*</sup>, Nuraeni<sup>1</sup>, Andi Azrarul Amri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Muslim Indonesia

\*Penulis Korespondensi, email: 20reskiwahyuni@gmail.com

Diserahkan: 04/08/2025

Direvisi: 18/02/2026

Diterima: 22/03/2026

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan, pola konsumsi, Nilai Tukar Petani (NTP), Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP), serta tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian dilaksanakan selama April–Juni 2025 dengan menggunakan metode sensus terhadap 120 petani karet. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, analisis pendapatan, proporsi konsumsi, NTP, NTPRP, dan kesejahteraan berbasis pendapatan setara beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi getah karet sebesar 356 kg/bulan atau 0,296 ton/ha. Rata-rata penerimaan petani mencapai Rp64.125.000 per tahun dengan total biaya produksi Rp15.767.813 per tahun, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp48.357.188 per tahun. Total pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani karet dan sumber pendapatan lainnya mencapai Rp99.920.335 per tahun. Pola konsumsi rumah tangga menunjukkan pengeluaran pangan sebesar Rp7.657.000 dan non-pangan Rp7.730.000 dengan proporsi relatif seimbang, masing-masing 49% dan 50%. Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 3,067 dan NTPRP sebesar 3,207 menunjukkan bahwa petani berada pada kondisi surplus dan memiliki daya beli yang baik. Tingkat kesejahteraan berdasarkan pendekatan pendapatan setara beras mencapai 3.331 kg/kapita/tahun, jauh di atas standar hidup layak 960 kg/kapita/tahun. Dengan demikian, usahatani karet di lokasi penelitian masih menguntungkan dan mampu menopang kesejahteraan rumah tangga petani. Namun demikian, produktivitas yang relatif rendah menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih baik agar kesejahteraan petani tetap terjaga secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Nilai Tukar Petani 1; Pendapatan 2; Produksi Karet 3; Kesejahteraan

Cara Mensitasi: Wahyuni R., Nuraeni., Amri A.A. (2025). Nilai Tukar Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa). *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 2 No. 1: Maret 2026, pp xx-xx.* doi: <https://doi.org/xxx/xxxxx>

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu bidang yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang mendukung dalam pembangunan sebagai penggerak roda perekonomian nasional di Indonesia. Perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu sektor usaha di bidang pertanian yang memiliki peranan yaitu meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, produktivitas, nilai tambah jumlah penjual produk, memberikan lapangan kerja, menghasilkan devisa Negara, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri suatu negara (Anjeli, 2024). Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) adalah satu diantara komoditas perkebunan yang penting bagi Indonesia karena menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia untuk devisa negara. Permintaan komoditas ini juga semakin meningkat setiap tahun. Selain dimiliki oleh perkebunan besar milik Negara atau swasta, karet juga dimiliki oleh rakyat (Hendrayana, dkk., 2020).

Tabel 1. Produksi dan Luas Area Tanaman Karet Indonesia

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2019	3.621.103	3.145.398	0,868
2.	2020	3.639.049	3.357.951	0,922
3.	2021	3.659.090	3.680.428	1,005
4.	2022	3.671.387	3.630.357	0,988
5.	2023	3.683.482	3.448.782	0,936
<b>Jumlah</b>		<b>17.262.918</b>	<b>18.274.111</b>	<b>4,719</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3.452.583</b>	<b>3.654.822</b>	<b>0,944</b>

Sumber data: BPS, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan 3.680.428 ton, sementara produksi terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 3.145.398 ton. Produktivitas tertinggi juga

terjadi pada tahun 2021 dengan 1,005 ton/ha, sedangkan yang terendah pada tahun 2019 sebesar 0,868 ton/ha. Tingginya produksi dan produktivitas pada tahun 2021 kemungkinan disebabkan oleh efisiensi pertanian yang lebih baik, seperti penggunaan teknologi atau faktor cuaca yang mendukung. Salah satu Provinsi yang memiliki perkebunan karet di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Dari 20 Kabupaten dan 3 Kota, hanya 3 Kabupaten yang memiliki perkebunan Karet yaitu Kabupaten Bulukumba, Gowa, dan Sinjai. Hasil produksi terbesar terdapat di Kabupaten Bulukumba. Areal produksi perkebunan karet di Kabupaten Bulukumba terdapat pada dua wilayah yakni areal produksi palangisang di Kecamatan Ujung Loe, dan areal produksi Balangriri di Kecamatan Bulukumpa, Kajang, dan Rilau Ale (Muslimin, dkk., 2023). Berikut ini pada Tabel 2 disajikan data luas lahan, produksi dan produktivitas getah karet di Kabupaten Kabupaten Bulukumba. Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Karet di Kabupaten Bulukumba pada periode tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2018	3.961	2.013,55	0,508
2.	2019	3.744	1.244,57	0,332
3.	2020	3.430	1.819,77	0,530
4.	2021	3.453	3.732,19	1,080
5.	2022	3.450	3.079,51	0,892
<b>Rata-Rata</b>		<b>3.607,6</b>	<b>2.377,91</b>	<b>0,668</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi dan produktivitas tanaman karet berfluktuasi kadang mengalami peningkatan dan kadang pula mengalami penurunan. Jumlah produksi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan 3.732,19 ton, yang juga memiliki produktivitas tertinggi sebesar 1,080 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan tidak jauh berbeda dibandingkan tahun-tahun lainnya, efisiensi produksi per hektar pada tahun 2021 sangat tinggi. Sebaliknya, produksi terendah terjadi pada tahun 2019 dengan 1.244,57 kg, yang juga memiliki produktivitas terendah, yaitu 0,332 ton/ha. Rendahnya produktivitas pada tahun 2019 mengindikasikan bahwa hasil panen per hektar kurang optimal, yang disebabkan oleh faktor seperti kondisi cuaca, penggunaan teknologi pertanian, atau kualitas tanah yang berpengaruh pada hasil panen. (BPS, 2024). Sektor perkebunan karet di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, memiliki peran penting dalam perekonomian daerah serta kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sangatlah berkaitan satu sama lain. Diantaranya adalah tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya. Pola konsumsi rumah tangga petani umumnya dipengaruhi oleh pendapatan yang bersifat musiman, di mana pengeluaran mereka cenderung meningkat saat panen dan menurun pada masa paceklik. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama pangan, karena banyak petani yang mengonsumsi hasil pertanian sendiri seperti beras, sayuran, dan lauk pauk dari kebun atau ternak mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, dengan pertimbangan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada Bulan April-Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh petani karet, karena jumlah populasi tergolong kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan maka penelitian ini menggunakan metode sensus sebagai teknik penentuan sampel. Dengan metode ini, seluruh populasi dijadikan responden sehingga jumlah sampel sebanyak 120 orang. Jenis dan sumber data yang digunakan Adalah data primer dan data sekunder, adapun pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan kuisioner. Analisis data diantaranya analisis deskriptif kuantitatif, analisis pendapatan dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan Usahatani Karet (Rp)

TC : Total Biaya Usahatani Karet (Rp)

$\pi$  : Pendapatan Usahatani Karet (Rp)

Dimana:

TR > TC : Menguntungkan  
 TR = TC : Impas  
 TR < TC : Rugi

Analisis pola konsumsi rumahtangga dengan rumus:

$$PKP = \frac{PP}{PNP} \times 100$$

Keterangan :

PKP : Proporsi Konsumsi Pangan

PP : Pengeluaran Pangan

PNP : Pangan dan Non Pangan

Jika PKP > 100%, artinya pengeluaran pangan lebih besar dari non-pangan.

Jika PKP = 100%, artinya pengeluaran pangan sama dengan non-pangan.

Jika PKP < 100%, artinya pengeluaran pangan lebih kecil dari non-pangan.

Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP), dengan rumus:

$$NTP = \frac{PXi QXi}{Pyi QYi + \dots + Pyn QYn}$$

Dimana:

Pxi = Harga Karet

Qxi = Produksi Karet

Pyi = Harga Input

Qyi = Jumlah Input Produksi

Adapun untuk menganalisis Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP) yaitu dengan analisis deskriptif dan menggunakan tabel dengan rumus (Adriani dkk., 2020)

$$NTPRP = \frac{\text{Penerimaan Total Rumah Tangga}}{\text{Konsumsi + Biaya Produksi}}$$

Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP), sebagai proksi untuk mengukur kesejahteraan petani. Dimana NTP dan NTPRP > 1 menunjukkan petani mengalami surplus dan peningkatan kesejahteraan. Namun jika NTP dan NTPRP < 1 petani mengalami defisit.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga, dengan rumus:

$$\text{Tingkat Kesejahteraan} = \frac{\text{Pendapatan rumah tangga/tahun}}{\frac{\text{Harga Beras}}{\text{Jumlah Tanggungan}}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

#### Umur

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Usia di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30 - 37	26	21,67
2.	38 - 45	54	45
3.	46 - 54	40	33,33
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>
	Rata- Rata	: 42	
	Maximum	: 54	
	Minimum	: 30	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3. mayoritas responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba berada pada rentang usia 38–45 tahun sebanyak 54 orang (45%). Responden usia 46–54 tahun menyumbang 33,33% (40 orang), sedangkan usia 30–37 tahun sebanyak 26 orang (21,67%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong usia produktif menengah ke atas, dengan rata-rata usia responden 42 tahun, usia maksimum 54 tahun, dan minimum 30 tahun. Hal ini

mencerminkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa.

### Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	33	27,5
2.	SMP	31	25,8
3.	SMA	48	40,0
4.	S1	8	6,7
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden di Desa Bontominasa memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 48 orang atau 40%. Responden dengan pendidikan SD berjumlah 33 orang (27,5%), disusul oleh SMP sebanyak 31 orang (25,8%), dan hanya 8 orang (6,7%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi (S1). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan proporsi yang sangat kecil yang mencapai jenjang pendidikan tinggi.

### Pengalaman Berusahatani

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5-13	66	55
2.	14-22	49	40,8
3.	23-30	5	4,2
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Maksimum : 30 Tahun

Minimum : 5 Tahun

Rata-rata : 11 Tahun

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden di Desa Bontominasa memiliki pengalaman berusahatani selama 5–13 tahun sebanyak 66 orang (55%), diikuti oleh responden dengan pengalaman 14–22 tahun sebanyak 49 orang (40,8%). Hanya 5 responden (4,2%) yang telah berusahatani selama 23–30 tahun. Rata-rata pengalaman berusahatani responden adalah 11 tahun, dengan pengalaman maksimum 30 tahun dan minimum 5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada fase produktif dengan pengalaman yang cukup untuk memahami aktivitas pertanian secara praktis.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2	56	46,7
2.	3	51	42,5
3.	4	12	10
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, penentuan jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui beban sosial ekonomi yang ditanggung oleh rumah tangga petani. Jumlah tanggungan mencerminkan banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomi bergantung pada kepala keluarga atau sumber pendapatan utama, khususnya dalam sektor usaha tani karet.

### Luas Lahan

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 1,1	21	17,5
2.	1,2 – 1,6	55	45,8
3.	1,7 – 2,0	44	36,7
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Maksimum : 2,0 Ha  
 Minimum : 0,5 Ha  
 Rata-rata : 1,2 Ha

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7, mayoritas responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa memiliki luas lahan antara 1,2–1,6 hektar, yaitu sebanyak 55 orang (45,8%) dari total 120 responden. Selanjutnya, sebanyak 44 orang (36,7%) memiliki lahan seluas 1,7–2,0 hektar, dan sisanya 21 orang (17,5%) memiliki lahan terkecil dalam rentang 0,5–1,1 hektar. Luas lahan responden menunjukkan variasi dari 0,5 hingga 2,0 hektar, dengan rata-rata kepemilikan lahan sebesar 1,2 hektar, yang mencerminkan kepemilikan lahan pertanian berskala kecil hingga menengah di wilayah tersebut.

### Jumlah Pohon

Tabel 8. Jumlah Pohon Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa

No.	Jumlah Pohon	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	250 - 422	89	74,2
2.	594 - 766	18	15
3.	938 – 1.000	13	10,8
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Rata-rata : 594  
 Minimum : 250  
 Maximum : 1.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa memiliki jumlah pohon karet dalam kisaran 250–422 pohon, yaitu sebanyak 89 orang atau 74,2% dari total 120 responden. Sementara itu, sebanyak 18 orang (15%) memiliki 594–766 pohon, dan hanya 13 orang (10,8%) yang memiliki 938–1.000 pohon.

### Produksi Getah Karet

Tabel 9. Jumlah Produksi Getah Karet Perbulan di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa

No.	Produksi (Kg/Bln)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	150 – 253	20	16,67
2.	356 – 459	66	55
3.	562 – 600	34	28,33
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Maksimum : 600 Kg  
 Minimum : 150 Kg  
 Rata-rata : 356 Kg = 0,356 ton  
 Rata-rata/Ha: 0,296 ton/ha

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, mayoritas petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa memiliki produksi bulanan dalam kisaran 356–459 kg, yaitu sebanyak 66 orang (55%). Sebanyak 34 orang (28,33%) memiliki produksi tertinggi (562–600 kg), sementara 20 orang (16,67%) berada pada kategori produksi terendah (150–253 kg). Rata-rata produksi bulanan adalah 356 kg atau setara 0,356 ton, dengan rata-rata hasil per hektar sebesar 0,296 ton/ha.

### Penerimaan dan Pendapatan Petani Karet

#### Penerimaan Petani Karet

Tabel 10. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Getah Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa

No.	Uraian	Rata-rata/Bln	Rata-rata/Thn (Rp)
1.	Produksi (Kg)	356	4.272
2.	Harga (Rp/Kg)	15.000	15.000
3.	Penerimaan (Rp)	5.343.750	64.125.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10, rata-rata produksi usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba mencapai 356 kg per bulan atau sekitar 4.272 kg per tahun. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp15.000 per kilogram, maka petani memperoleh pendapatan bulanan sebesar Rp5.343.750 dan pendapatan tahunan sebesar Rp64.125.000.

### Biaya Produksi Usahatani Karet

#### Biaya Variabel

Tabel 11. Biaya Variabel Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Biaya	Rata-rata (Rp/Tahun)
1.	Pupuk Urea	900.000
2.	Pupuk SP-36	217.500
3.	Herbisida Gramoxone	116.667
4.	Herbisida Ben-Up	93.333
5.	TK Penyadapan	9.000.000
6.	TK Pemupukan	1.200.000
7.	TK Penyemprotan	1.200.000
<b>Total</b>		<b>12.727.500</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11. Biaya variabel usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba mencapai total sebesar Rp 12.727.500 per tahun. Komponen biaya terbesar adalah pupuk urea dengan nilai Rp 900.000, diikuti oleh pupuk SP-36 sebesar Rp 217.500, dan herbisida Gramoxone senilai Rp 116.667. Sementara itu, biaya untuk herbisida Ben-Up mencapai Rp 93.333, TK penyadapan membutuhkan biaya sebesar Rp 9.000.000, dan untuk TK pemupukan serta TK penyemprotan masing-masing menghabiskan biaya Rp 1.200.000.

#### Biaya Tetap

Tabel 12. Biaya Tetap Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Biaya	Rata-rata (Rp)
1.	Pajak Lahan	103.750
2.	Penyusutan Alat	2.936.563
<b>Total</b>		<b>3.040.313</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 12 menunjukkan rincian biaya tetap usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Biaya tetap terdiri dari dua komponen utama, yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani sebesar Rp103.750, sedangkan biaya penyusutan alat mencapai Rp2.936.563. Secara keseluruhan, total rata-rata biaya tetap yang harus dikeluarkan petani karet dalam satu tahun adalah sebesar Rp3.040.313.

#### Total Biaya

Tabel 13. Total Biaya Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Total Biaya	Rata-rata (Rp)
1.	Biaya Variabel	12.727.500
2.	Biaya Tetap	3.040.500
<b>Total</b>		<b>15.767.813</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 13. Menunjukkan total biaya usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Total biaya terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp12.727.500, sedangkan biaya tetap sebesar Rp3.040.500. Dengan demikian, total rata-rata biaya usahatani karet per tahun mencapai Rp15.767.813.

### Analisis Usahatani Karet Petani

Tabel 14. Pendapatan Bersih Usahatani Karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
-----	--------	----------------

1.	Penerimaan	64.125.000
2.	Biaya Variabel	12.727.500
3.	Biaya Tetap	3.040.313
4.	Total Biaya (2+3)	15.767.500
5.	Pendapatan (1-4)	48.357.188

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 14. Menunjukkan pendapatan bersih usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa. Rata-rata penerimaan petani karet sebesar Rp64.125.000 per tahun. Sementara itu, total biaya usahatani terdiri dari biaya variabel sebesar Rp12.727.500 dan biaya tetap sebesar Rp3.040.313, sehingga total biaya mencapai Rp15.767.500. Setelah dikurangi seluruh biaya, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani karet adalah sebesar Rp48.357.188 per tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saragi & Gea (2024) pada kasus Desa Tefao, Nias Utara, menemukan pendapatan bersih petani karet rata-rata Rp 5.756.493/ha/tahun dengan rasio R/C > 3, menandakan usahatani menguntungkan. Oleh karena itu hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa menguntungkan dapat dikatakan sesuai/diterima.

### Pendapatan Total Rumah tangga

Tabel 15. Total Pendapatan Responden/Tahun di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1.	Usahatani Karet	48.357.188
2.	Pekerjaan sampingan KRT	16.054.455
3.	Pekerjaan Istri	18.517.647
4.	Pekerjaan Anak	16.991.045
<b>Total</b>		<b>99.920.335</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 15. Memperlihatkan total pendapatan responden per tahun di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa. Pendapatan terbesar berasal dari usahatani karet sebesar Rp48.357.188 per tahun. Selain itu, responden juga memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan kepala rumah tangga (KRT) sebesar Rp16.054.455, pekerjaan istri sebesar Rp18.517.647, dan pekerjaan anak sebesar Rp16.991.045. Jika dijumlahkan, total pendapatan keluarga petani karet mencapai Rp99.920.335 per tahun.

Tabel 15 menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Bontominasa mencapai Rp99.920.335 per tahun, dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani karet sebesar Rp48.357.188 per tahun. Selain itu, pendapatan tambahan diperoleh dari pekerjaan sampingan kepala rumah tangga, istri, dan anak. Struktur pendapatan ini menunjukkan bahwa usahatani karet masih menjadi sumber utama pendapatan, sementara pendapatan non-pertanian berfungsi sebagai sumber tambahan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya diversifikasi sumber pendapatan yang dilakukan oleh keluarga petani guna meningkatkan stabilitas ekonomi dan mengurangi risiko fluktuasi harga komoditas karet.

Dominannya kontribusi usahatani karet terhadap total pendapatan keluarga menunjukkan bahwa komoditas karet masih menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga petani. Namun, keberadaan pendapatan tambahan dari anggota keluarga lain mencerminkan strategi diversifikasi pendapatan yang umum dilakukan oleh rumah tangga petani. Diversifikasi ini penting untuk menjaga kestabilan pendapatan, terutama ketika harga karet mengalami penurunan atau produktivitas kebun tidak optimal. Penelitian tentang struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa pendapatan utama berasal dari usahatani karet dengan kontribusi sebesar 89% terhadap total pendapatan rumah tangga, sedangkan sumber lain hanya berfungsi sebagai pendapatan tambahan. (Effendy, et al, 2019)

### Pola Konsumsi Rumah tangga

#### Pengeluaran Pangan

Tabel 16. Rata-rata Konsumsi Pangan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa

No.	Jenis Pangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Beras	2.027.000	26,47
2.	Sayur dan Buah	3.415.000	44,59
3.	Daging, Ikan dan Telur	2.215.000	28,92
<b>Total</b>		<b>7.657.000</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa rata-rata konsumsi pangan responden di Desa Bontominasa didominasi oleh pengeluaran untuk sayur dan buah, yaitu sebesar Rp3.415.000 atau 44,59% dari total konsumsi pangan. Ini menunjukkan bahwa sayur dan buah menjadi komponen utama dalam pola makan masyarakat. Selanjutnya, konsumsi untuk daging, ikan, dan telur berada pada posisi kedua dengan nilai Rp2.215.000 atau 28,92%, yang mencerminkan pentingnya sumber protein hewani dalam keseharian. Sementara itu, pengeluaran untuk beras mencapai Rp2.027.000 atau 26,47%, yang meskipun lebih rendah dibanding dua jenis lainnya, tetap menjadi bahan pokok utama masyarakat. Secara keseluruhan, total konsumsi pangan rata-rata per responden mencapai Rp7.657.000, mencerminkan alokasi pengeluaran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

### Pengeluaran Non-Pangan

Tabel 17. Rata-rata Konsumsi Non-Pangan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Non-Pangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Transportasi	3.600.000	46,57
2.	Pendidikan	1.130.000	14,61
3.	Listrik	3.000.000	38,80
<b>Total</b>		<b>7.730.000</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 17, terlihat bahwa rata-rata konsumsi non-pangan responden di Desa Bontominasa paling besar digunakan untuk transportasi, yaitu sebesar Rp3.600.000 atau 46,57% dari total pengeluaran non-pangan. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan mobilitas menjadi prioritas utama dalam pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran terbesar kedua adalah untuk listrik, sebesar Rp3.000.000 atau 38,80%, mencerminkan tingginya ketergantungan rumah tangga pada energi listrik untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan berada di urutan terakhir dengan nilai Rp1.130.000 atau 14,61%, yang walaupun lebih kecil, tetap menjadi komponen penting dalam struktur pengeluaran non-pangan. Total rata-rata pengeluaran non-pangan mencapai Rp7.730.000, mencerminkan kebutuhan hidup rumah tangga yang cukup kompleks di luar kebutuhan makan.

### Proporsi Konsumsi Pangan

Tabel 18. Proporsi Konsumsi Pangan Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Konsumsi Pangan (Rp)	7.657.000
2.	Konsumsi Non Pangan (Rp)	7.730.000
3.	Konsumsi Pangan + Konsumsi non pangan (Rp)	15.387.000
4.	Proporsi Konsumsi Pangan (%)	49
5.	Proporsi Konsumsi Non Pangan (%)	50

Sumber: Lampiran 13

Tabel 19 menunjukkan proporsi konsumsi pangan dan non pangan dari responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan data tersebut, rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan adalah sebesar Rp7.657.000, sedangkan konsumsi non pangan sedikit lebih tinggi yaitu Rp7.730.000. Total rata-rata pengeluaran konsumsi mencapai Rp15.387.000. Proporsi konsumsi pangan tercatat sebesar 49%, sementara konsumsi non pangan sebesar 50%.

Proporsi pengeluaran rumah tangga di Desa Bontominasa menunjukkan bahwa konsumsi pangan sebesar 49% dan non pangan sebesar 50% dengan total pengeluaran rata-rata Rp15.387.000 per tahun, yang mengindikasikan pola konsumsi yang relatif seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga responden tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga mengalokasikan pengeluaran yang cukup besar untuk kebutuhan non pangan seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial, yang mencerminkan tingkat kesejahteraan yang relatif lebih baik. Secara teoritis, temuan ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka

proporsi pengeluaran pangan cenderung menurun dan pengeluaran non pangan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan yang tidak dominan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan yang lebih baik (Darojat et al., 2023). Selain itu, keseimbangan pengeluaran pangan dan non pangan juga mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar sekaligus kebutuhan pengembangan kualitas hidup, seperti pendidikan dan kesehatan (Ulandari et al., 2024). Dengan demikian, proporsi konsumsi yang relatif seimbang pada penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga responden memiliki kondisi ekonomi yang cukup stabil serta tingkat kesejahteraan yang relatif baik.

**Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani (NTPRP)**  
 Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani secara komprehensif. Nilai Tukar Petani (NTP) menggambarkan kemampuan petani dalam menukar hasil produksi pertanian yang diterima dengan barang dan jasa yang dibutuhkan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk biaya produksi. Sementara itu, Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan indikator yang lebih luas karena tidak hanya memperhitungkan pendapatan dari sektor pertanian, tetapi juga memasukkan pendapatan non-pertanian yang diperoleh rumah tangga petani. Adapun nilai NTP dan NTRP petani karet respinden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. NTP dan NTPRP Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa

No.	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan Usahatani Karet (Rp/Thn)	48.357.188
2.	Penerimaan Total RT (Rp/Thn)	99.920.335
3.	Konsumsi (Rp/Thn)	15.387.000
4.	Biaya Produksi (Rp/Thn)	15.767.813
5.	NTP (1/4)	3,067
6.	NTPRP (2/3+4)	3,207

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 20, rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 3,067 dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) sebesar 3,207 menunjukkan bahwa petani di Desa Bontominasa berada pada kondisi surplus karena kedua indikator bernilai lebih dari satu. Nilai NTP yang tinggi mengindikasikan bahwa penerimaan usahatani mampu melampaui biaya produksi sehingga daya beli petani meningkat, sedangkan NTPRP yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pendapatan total rumah tangga, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian, dapat mencukupi kebutuhan konsumsi selama satu tahun. Kondisi ini mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang relatif baik serta efisiensi kegiatan usahatani yang dijalankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriani et al. (2020) yang menyatakan bahwa nilai NTP sebesar 1,470 telah menunjukkan kondisi surplus dan daya beli petani yang baik, sehingga nilai NTP dan NTPRP yang jauh lebih tinggi pada penelitian ini mengindikasikan kemampuan ekonomi petani yang lebih kuat serta peningkatan kesejahteraan yang lebih signifikan.

#### Tingkat Kesejahteraan Petani Karet

Tingkat kesejahteraan petani karet pada penelitian ini dilihat melalui pendekatan pendapatan setara beras, yaitu dengan membandingkan total pendapatan rumah tangga petani dengan harga beras sebagai indikator kebutuhan pokok. Semakin besar pendapatan yang setara dengan beras, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan petani karena menunjukkan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan dasar. Adapun tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Responden di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa.

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Pendapatan RT (Rp/Thn)	99.920.335
2.	Harga Beras (Rp/Kg)	10.000
3.	Jumlah Tanggungan (Orang)	3

4. Pendapatan/Kapita/Tahun Setara beras (Kg/Kapita)	3.331
---	-------

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 21, tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Bontominasa tergolong tinggi, ditunjukkan oleh rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp99.920.335 per tahun dengan pendapatan per kapita setara 3.331 kg beras per tahun. Nilai tersebut jauh melampaui indikator kesejahteraan sebesar 960 kg beras/kapita/tahun, sehingga mencerminkan daya beli yang kuat terhadap kebutuhan pangan pokok dan menunjukkan kondisi ekonomi rumah tangga petani yang relatif stabil. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat diukur melalui pendapatan dan kemampuan konsumsi setara beras, di mana rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Penelitian Enjelia (2025) pada rumah tangga petani kopi menemukan bahwa pendapatan tahunan sebesar Rp73,46 juta menghasilkan kesejahteraan yang baik dengan konsumsi setara beras 1.440 kg/kapita/tahun, yang menunjukkan hubungan positif antara pendapatan dan kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian Indah, et al (2025) mengenai kesejahteraan petani juga menegaskan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga dan sumber pendapatan tambahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan serta daya beli petani. Dengan demikian, nilai pendapatan setara beras sebesar 3.331 kg/kapita/tahun pada penelitian ini menunjukkan bahwa petani karet memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan standar hidup layak serta didukung oleh temuan empiris penelitian lima tahun terakhir.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata produksi getah karet petani di Desa Bontominasa tergolong rendah, yakni hanya 0,356 ton/bulan, dengan produktivitas rata-rata 0,296 ton/ha. Pendapatan bersih petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba sebesar Rp48.357.188 per tahun menunjukkan bahwa usaha tani karet masih menguntungkan. Pendapatan Total Rumahtangga, total pendapatan rumahtangga petani berasal dari berbagai sumber, termasuk usaha tani karet, pekerjaan sampingan, pekerjaan istri, dan anak. totalnya mencapai Rp 99.920.335 per tahun. Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani karet di Desa Bontominasa untuk konsumsi non pangan Rp7.730.000 sedikit lebih tinggi dibandingkan konsumsi pangan Rp7.657.000. Proporsi konsumsi non pangan 50% sedikit lebih besar dari proporsi konsumsi pangan dengan nilai 49%. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP), NTP sebesar 3,067 dan NTPRP sebesar 3,207. Hal ini menandakan bahwa petani mengalami surplus. Tingkat Kesejahteraan Petani Karet, dengan indikator skala beras sebesar 3.331 kg/kapita/tahun, rumah tangga petani dikategorikan "hidup layak". Adapun saran yang diberikan Adalah Bagi Petani, disarankan untuk meningkatkan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih modern dan ramah lingkungan, seperti penggunaan bibit unggul, pemangkasan tepat waktu, dan manajemen penyadapan yang sesuai standar. Meskipun pendapatan saat ini menguntungkan dan NTP tinggi, namun rendahnya rata-rata produksi menunjukkan masih adanya potensi produktivitas yang belum dioptimalkan. Peningkatan produksi ini penting agar kesejahteraan tetap terjaga meskipun harga karet di pasar berfluktuasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E., Hasminidiarty, H., & Fahmi, A. (2020). Nilai Tukar Petani dan Pola Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus: Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kecamatan Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i1.152>
- Anjeli, S. S. R. E. L. (2024). Nilai tukar petani karet di Desa Penangoan Duren Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal TRISEPA: Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis*, 1(2), 9-17. E-ISSN: 3046-9074.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba (BPS). 2024. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

- Darojat, N. I., Antriandarti, E., & Irawan, E. (2023). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi di Kabupaten Semarang. *Paradigma Agribisnis*, 7(2). Hal
- Enjelia, Stevani (2025). Income, Welfare, and Food Security of Coffee Farmer Households. *Journal of Indonesian Small Scale Farming*. Vol 1(1). Hal 28-41.
- Effendy, M.M., Fauzi, M., Hanafi U. (2019). Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Mandikapau Barat, Kecamatan Karangintan, Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*. Vol 3 (3). Hal 251-258
- Hendrayana, J., Kurniati, D., Kusriani, N., Sosial, J., Fakultas, E. P., Universitas, P., & Pontianak, T. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 13(2), 2020. <https://doi.org/10.31289/agrica/v12i2.4196>
- Indah, L.S.M., Arifin B., Ambya. (2025). Household Income Exchange Rates and Farmer Welfare in Rice-farming Communities: Evidence from Lampung Province, Indonesia. *Central Community Development Journal*. Vol 5 (2). Hal 42-53.
- Muslimin, N. F., Amirullah; Bahri. (2023). Petani kebun karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sinjai pada masa Covid-19. *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah*, 21(2), 107-116. ISSN: 1412-5870.
- Novarista, N., Jarlis, R., Pratama, T. P., & Huda, S. (2024). Analisis hubungan antara pengeluaran dan ketahanan pangan pada rumah tangga di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 26(2), 88–97.
- Ulandari, W., Reflis, R., Wibowo, H. E., Yuniarsih, E. T., Sumantri, B., & Romdhon, M. M. (2025). Dinamika ketahanan pangan berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga di Kabupaten Mukomuko. *Journal of Food Systems and Agribusiness*, 9(1).